



Vol 21, No. 2 (2022)

Research Article

Pembentukan Identitas Etnis dan Keagamaan Masyarakat Muslim Cina Benteng di Tangerang Banten

Muhammad Habiburrohman

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

E-mail: muhammad_habiburrohman18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: Despite being born in the country for several generations, the Chinese people in Indonesia are still considered foreigners. Assimilation strategies, including religious conversion and amalgamation, have been implemented, but racism remains an issue. The Benteng Chinese community in Tangerang, who integrate with indigenous culture, are considered successful in assimilating. This study aims to explore the identity and religion of the Benteng Chinese Muslim community through anthropological-historical analysis. The research findings include: 1) the formation of the Benteng Chinese Muslims' identity involves amalgamation with the social reality in Tangerang, 2) the Benteng Chinese Muslim identity comprises two groups, converts and second-generation Muslims, and 3) the expressions of identity and religious typologies are complex and diverse, influenced by their intersection with the environment identity.

Keywords: ethnic identity; Islam; Chinese muslim; Chinese Benteng

Abstrak: Keberadaan orang-orang Tionghoa di Indonesia hingga kini masih dianggap sebagai orang asing, meskipun beberapa generasi sebelum mereka sudah terlahir di negeri ini. Berbagai strategi dilakukan untuk mendorong pembauran sosial, salah satunya melalui konversi agama dan amalgamasi. Namun, strategi tersebut tidak sepenuhnya berhasil, mereka kerap kali tetap menerima tindakan rasis yang mendorong terjadinya konflik. Di wilayah Tangerang terdapat Cina Benteng, sebutan bagi mereka, untuk membedakan mereka dari masyarakat Tionghoa lain di Indonesia. Cina Benteng cenderung integratif terhadap budaya pribumi sehingga mereka dianggap berhasil membaur. Melalui kajian antropologi-historis, penelitian ini bertujuan menjelaskan identitas dan keagamaan dalam tubuh masyarakat Muslim Cina Benteng di Tangerang. Dengan analisis teori identitas sosial dan konsep diri, penelitian ini menemukan fakta-fakta; 1). Pembentukan identitas Muslim Cina Benteng berjalan melalui proses amalgamasi, mereka membentuk satu identitas baru di tengah realitas sosial masyarakat di Tangerang, 2). Identitas Muslim Cina Benteng tumbuh menjadi dua kelompok yakni, sebagai Islam muallaf dan Islam peranakan (*second-generation*), 3). Ekspresi identitas dan tipologi keagamaan Muslim Cina Benteng sangat beragam dan kompleks tergantung *setting* tempat di mana mereka bersinggungan dengan lingkungannya.

Kata kunci: Muslim Cina Benteng; identitas etnis; Islam; Tionghoa

Pendahuluan

Isu-isu etnis Tionghoa sampai saat ini masih terus hidup, meskipun keberadaan mereka di Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun silam, bahkan sebelum bangsa Eropa datang ke Nusantara. Orang-orang Tionghoa di Indonesia masih dianggap sebagai kelompok etnis minoritas asing yang belum sepenuhnya berbaur dengan mayoritas kelompok pribumi, sehingga mereka sering mendapat perlakuan diskriminatif, seperti tindakan pelecehan serta kekerasan sebagaimana kerusuhan yang terjadi pada 13-15 Mei 1998 yang berlangsung secara sporadis, seperti di Jakarta, Solo, dan Yogyakarta. Masalah etnis Tionghoa kembali menghangat, ketika figur Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur DKI dituduh melakukan penistaan agama hingga berujung pada gelombang aksi demonstrasi bela agama 212 pada Desember 2016.

Jauh sebelum itu beberapa strategi sebenarnya pernah ditawarkan untuk mengatasi persoalan etnisitas dan identitas orang-orang Tionghoa di Indonesia. Kelompok integrasionis dipimpin oleh Siauw Giok Tjhan melalui Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI) mengusung semangat pembauran (multikulturalisme), saling toleran, hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan suku dan budaya tanpa menghilangkan identitas atau budaya asal.¹ Berbeda dengan kelompok integrasionis, kelompok asimilasi menginginkan pembauran dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya dengan menghilangkan identitas dan budaya asal menjadi masyarakat yang satu dan seragam. Kelompok asimilasi menawarkan jalan konversi agama -memeluk Islam- sebagai solusi pembauran, sebagaimana ditawarkan oleh tokoh asimilasi Junus Jahja.

Menurut Junus Jahja, Islam dianggap solusi pemecahan konflik etnisitas, sebab Islam sebagai agama mayoritas dan merupakan faktor pembentuk identitas sosial golongan pribumi Indonesia.² Di sisi lain, memeluk Islam bagi kebanyakan orang Tionghoa merupakan sesuatu pantangan, sebab Islam identik dengan pribumi, terbelakang, miskin, dan bodoh. Bagi orang Tionghoa yang memeluk agama Islam secara otomatis status sosial mereka akan menurun mengikuti status pribumi. Oleh karena itu, tidak heran jika ada kasus di kalangan Tionghoa tidak menerima anggota keluarganya yang menjadi muslim. Kondisi yang demikian membuat mereka yang memutuskan untuk berkonversi ke Islam merasa terasing –bahkan tertekan– karena mendapat perlakuan diskriminatif dari keluarga mereka. Di lain sisi, pribumi juga belum bisa sepenuhnya menerima dan tetap menganggap mereka sama dengan orang Tionghoa pada umumnya. Akhirnya mereka hidup dalam status ganda sebagai kelompok “minoritas dari yang minoritas”³.

Menurut Timble dan Dickson⁴ identitas etnis terdiri atas dua kata yang memiliki dua akar bahasa, yakni Yunani dan Latin. Identitas; berasal berasal dari akar kata *idem* (bahasa Latin) yang berarti “sama”. sedangkan etnis; berasal dari kata *ethnicus/ethnikas* (Bahasa Yunani), yang berarti suku bangsa⁵. Dari asal kata tersebut disimpulkan bahwa pengertian

¹ Al-Ayubi Sholahuddin, “Cina Benteng: Pembauran Dalam Masyarakat Majemuk Di Banten,” *Kalam* 10, no. 2 (2016).

² Junus Jahja, *Dakwah Dan Asimilasi: Masalah Tionghoa Dan Ukhuwah Islamiyah* (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1982); Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), 21.

³ Muhamad Ali, “Chinese Muslims in Colonial and Postcolonial Indonesia,” *Islam in Southeast Asia* 7, no. 2 (2007), <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/2220/Exp7n2-1.pdf>.

⁴ Muhammad Reza Zaini, “Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis Di Desa Situgadung,” *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 19, no. 1 (2014).

⁵ Ibid.

identitas disematkan pada “bentuk kesamaan seorang pada kondisi dimana seseorang atau sesuatu bukan merupakan kelompok lain”, sedangkan “etnis” merujuk pada sekelompok bangsa yang hidup bersama sebab memiliki kesamaan adat yang sama. Dari dua pengertian kata tersebut, identitas dan etnis bila digabungkan diartikan sebagai suatu bentuk ciri-ciri bersama sebagai sebuah pembeda bagi kelompok lain.

Di tengah arus dan dinamika persoalan etnisitas penelitian ini mengambil latar sosial kehidupan Muslim Tionghoa di Tangerang, masyarakat umum menyebut mereka dengan nama Cina Benteng. Mereka memiliki keunikan tersendiri dibanding etnis Tionghoa di daerah lain. Etnis Cina Benteng sangat integratif terhadap tradisi dan budaya masyarakat lokal. Seperti yang disebut⁶ tradisi dan kebudayaan pribumi (Islam), mereka dapat menerima dan mengakomodir dengan baik dalam keseharian. Menggunakan sarung dan peci bukanlah hal yang aneh bagi orang Cina Benteng. Namun demikian, berbeda ketika berbicara Islam sebagai doktrin. Islam dilihat sebagai agama yang sangat memberatkan mereka. Larangan terhadap aktivitas judi, makan babi dan minum arak juga dirasakan terlalu berat karena kebiasaan itu sudah menjadi tradisi turun temurun.

Berangkat dari persoalan identitas Muslim Tionghoa secara umum, penelitian ini berfokus pada strategi-strategi sosial yang ditempuh oleh orang-orang Muslim Cina Benteng Tangerang dalam menegosiasikan identitas mereka di tengah persoalan etnisitas dan keagamaan Muslim Tionghoa.

Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dalam perspektif interaksionisme simbolik. Teori identitas sosial membahas tentang perilaku-perilaku individu dalam hubungan antar kelompok sosial yang lebih luas dimana individu bernaung, seperti organisasi-organisasi sosial, sistem-sistem kebudayaan yang merupakan cerminan dan rujukan dari perilaku sosialnya. Untuk membentuk identitas sosial, individu melibatkan diri, memiliki sikap bangga dan *sense of belonging* serta kepedulian terhadap kelompok sosialnya.⁷ Oleh karena itu “konsep diri” dalam hal ini menjadi penting untuk menjelaskan identitas mereka. Teori Identitas sosial secara praktis digunakan untuk melihat strategi pembauran yang dilakukan dan dijalani antara kelompok satu dengan kelompok sosial di luar darinya, baik dalam kehidupan sosial, budaya, ataupun agama. Begitu juga dalam kehidupan kepercayaan kelompok Cina Benteng, Islam merupakan agama minoritas yang dianut kelompok mereka. Oleh karena itu, Muslim Cina Benteng setidaknya akan mengambil jarak dari mereka yang non-Muslim, terlebih melihat fenomena secara umum Muslim Tionghoa banyak menghadapi permasalahan-permasalahan *socio-ethnicity*, baik yang sifatnya internal maupun eksternal di luar ke-Tionghoa-an mereka.⁸ Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini tepat digunakan untuk menjelaskan persoalan hubungan antara Tionghoa dan Muslim di Indonesia di tengah permasalahan identitas, etnisitas, dan keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi-historis, yang berusaha mengungkap persepsi-persepsi, pemikiran, ritual yang dilakukan Muslim Cina Benteng dengan melihat dinamika dan latar belakang kehidupan ke-Tionghoa-an mereka. Melalui pendekatan antropologi, wujud dan praktik agama yang berada pada tataran pengalaman penganutnya dapat dilihat asal-usul mengapa ajaran agama tersebut muncul dan

⁶ Bambang Permadi, “Relasi Islam Dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng Di Tangerang),” *Tamaddun* 7, no. 1 (2019).

⁷ Dominic Abrams and Michael Hoog, *An Introduction to the Social Identity Approach* (New York: Harvester Wheatsheaf, 1990), 2–3.

⁸ Budi Setyagraha, *Dakwah Islam Di Kalangan Etnis Tionghoa Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa* (Yogyakarta: P2M IAIN, 2000), 22.

berkembang dalam masyarakat. Antropologi dalam hal ini melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat.⁹

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan wawancara. Wawancara difokuskan pada diri individu sebagai satuan kajian (*unit of analysis*) di lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Alasan dipilihnya individu sebagai satuan unit kajian adalah agar konsep diri individu tetap menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Sebagai sebuah studi *emik* yang lebih mengacu pada pandangan subjek atau warga masyarakat yang dikaji (*native's viewpoint*), maka analisisnya lebih bersifat ideografik dari pada nomotetik, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana bahwa analisis ideografik bertujuan memformulasikan proposisi-proposisi yang sesuai dengan kasus yang diteliti. Sebaliknya, analisis nomotetik bertujuan menggeneralisasikan kasus secara total.¹⁰ Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk dikuantifikasikan dan digeneralisasikan kepada seluruh Muslim Cina Benteng Tangerang.

Kedatangan Orang Tionghoa di Tangerang Gelombang Awal: antara Abad ke-8 sampai abad ke-16 Masehi

Awal kedatangan orang Tionghoa di Tangerang belum diketahui secara pasti, keberadaan mereka selalu dikaitkan dengan sejarah kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara. Salah satu sumber rujukan kedatangan orang Tionghoa dari daratan Tiongkok di kepulauan Nusantara adalah tercatat perjalanan biksu Budha Tionghoa, bernama Fa Xian (disebut juga Fa Hien atau Faxien) yang menyempatkan singgah di Ya-va-di (nama lain Jawa) selama perjalanan menuju India antara tahun 400-414 Masehi. Perjalanan tersebut tercatat dalam bukunya Fahueki atau "Fo Guo Ji, "Catatan Negara-negara Buddhis".¹¹ Sumber populer lain mengenai keberadaan orang Tionghoa di Nusantara adalah catatan perjalanan pendeta Budha I-Tsing yang melakukan perjalanan spiritualitasnya dari Kanton ke India, melalui Sriwijaya pada tahun 671 Masehi.

Sebelum abad ke-8, catatan-catatan tersebut merupakan rekaman perjalanan-perjalanan bangsa Tionghoa ke *Nan Yang* (negara-negara Selatan) yang terbatas pada perjalanan keagamaan melalui jalur laut. Setelah abad ke-8, aktivitas perniagaan banyak dilakukan ke *Nan Yang* melalui perjalanan laut, mengingat banyaknya komoditas yang dihasilkan dari daratan Tiongkok. Komoditas yang diperdagangkan tidak hanya barang dan hasil bumi, melainkan juga manusia (sebagai budak). Dengan semakin ramainya arus perdagangan ke Selatan, semakin banyak pula migrasi bangsa Tionghoa ke kepulauan Nusantara, termasuk para tenaga kerja Tionghoa. Orang-orang Tiongkok dikenal sebagai ahli dalam teknologi pertanian dan pertukangan, sehingga tenaga mereka banyak dibutuhkan di wilayah *Nan Yang*. Sebagaimana yang disebut oleh Leonard Blusse:

"Jung-jung dan wangkang dari Amoy, Kanton, Chenghai dan Ningpo setiap musim semi datang memasok Batavia dengan aneka macam barang dagangan dari Cina, mulai dari barang-barang besar sampai pada barang-barang mewah. Satu-satunya

⁹ Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Ihya Al-Arabiyah* 2, no. 2 (2016), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428>.

¹⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 21.

¹¹ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), xxi; Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 81.

*“barang muatan” yang paling istimewa: beribu-ribu orang Cina setiap tahun dikapalkan menuju ke pantai Jawa”.*¹²

Uka Tjandrasasmita menyebutkan sejak awal hubungan antara Tiongkok dan Tanah Pasundan terjalin erat. Sebagaimana dicatat dalam berita-berita Tionghoa Dinasti Tsui dan Tang yang memberitakan tentang adanya utusan dari To-lo-mo tahun 528 M, 535 M, 666 M dan tahun 669 M. To-lo-mo secara fonetik dikaitkan dengan Taruma (kerajaan tertua di Jawa).¹³ Sejak dahulu sudah diketahui bahwa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Nusantara telah menjalin hubungan perdagangan internasional. Terdapat bandar-bandar besar disertai sistem ibu kota yang berfungsi sebagai negara-kota (*city-state*). Sistem negara-kota tersebut difungsikan sebagai pusat legitimasi kekuasaan raja. Selain itu juga, difungsikan sebagai pusat kontrol perdagangan-perniagaan dan kontrol pekerjaan serta hasil tanah.¹⁴

Ada beberapa informasi sejarah yang menyebutkan keberadaan Muslim Cina di Indonesia sudah ada sebelum kedatangan bangsa Eropa. Seorang Muslim Cina, Ma Huan, yang menemani Laksamana Cheng Ho dalam serangkaian ekspedisinya menyebut bahwa, etnis Cina sudah ada di Jawa dan beberapa dari mereka adalah Muslim dari *Hui-Hui*. Komunitas Muslim *Hui Hui* dari catatan Dinasti Yuan, *Yuan Shi*, merupakan bagian tentara yang dikirim oleh Kubilai Khan ketika melancarkan serangan militer ke Jawa pada 1293. Namun usaha penyerangan tentara Cina ke Jawa tersebut dapat dipatahkan oleh Raden Wijaya, kemudian saat mendapati kekalahan banyak tentara Cina yang mayoritas Muslim tersebut memilih untuk tetap tinggal di Jawa.¹⁵ Beberapa bukti keberadaan Muslim Tionghoa di Jawa terekam sejak abad ke-15 dari akulturasi budaya Cina dan Jawa, salah satunya tercermin dalam arsitektur-arsitektur masjid di Jawa yang menguatkan peran mereka dalam penyebaran agama Islam.¹⁶

Selama abad-abad sejak periode kerajaan-kerajaan Islam Jawa, komunitas Tionghoa ini terus memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi, seperti di Surakarta dan Yogyakarta. Di kalangan Susuhunan keraton Surakarta maupun Mangkunegaran pun sudah terjalin kontrak kerja sama dengan orang Tionghoa, salah satu kontrak tersebut yakni perjanjian penjualan beras oleh pihak keraton dalam jumlah tertentu dari hasil upeti (*in natura*) setiap tahunnya kepada orang Tionghoa. Selain itu, orang-orang Tionghoa juga dikenal sebaik pihak yang sering memberikan pinjaman dan membebaskan kesulitan ekonomi keraton¹⁷.

Hal yang sama terjadi di Yogyakarta, Peter Carey menyebutkan selama masa pemerintahan dua Sultan pertama Hamengku Buwono I (1749–1792) dan Hamengku Buwono II (1792–1810/1811–1812/1826–1828), para penguasa Yogyakarta bergantung kepada orang Tionghoa setempat. Di masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1646), orang-orang Tionghoa menjadi pedagang beras sebagai perantara untuk mengatur penjualan ekspor di Batavia. Selain itu, sampai pada tahun 1808, penghasilan terbesar kerajaan tersebut adalah dari pemungutan pajak atas gerbang tol serta pasar di seluruh wilayah kekuasaan mereka yang dikelola oleh orang Tionghoa.¹⁸

¹² Leonard Blusse, *Persekutuan Aneh; Pemukim Cina, Wanita Peranakan Dan Belanda Di Batavia VOC*, ed. Abdur Rozaki (Yogyakarta: LKiS, 2004).

¹³ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, 90.

¹⁴ *Ibid.*, 38.

¹⁵ Adrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa Dan Islam Di Majapahit* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 105–106.

¹⁶ Fauziah Siti and M. Rohman, “Masjid Pacinan Tinggi; Jejak: Muslim Cina Di Banten,” *Alqolam* 36, no. 1 (2019).

¹⁷ Peter Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu Dan Perang Jawa; Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*, trans. Wasmi Alhaziri (Depok: Komunitas Bambu, 2015).

¹⁸ *Ibid.*, 12.

Di Banten, abad ke-15 dan abad ke-16 Masehi, diketahui sudah ada keberadaan komunitas pedagang Tionghoa dalam jumlah relatif besar. Hubungan mereka terjalin secara harmonis dengan pihak penguasa Banten. Bahkan keberadaan mereka mempunyai posisi strategis dalam membantu perekonomian kesultanan. Hal ini dibenarkan oleh pelancong dari Inggris Edmund Scott yang berkunjung ke Banten pada tahun 1603-1605 Masehi. Scott menyaksikan bahwa, orang-orang Tionghoa memiliki keterampilan dagang yang baik, meski kadang melalui kecurangan dan kebohongan untuk meraup keuntungan. Mereka tidak enggan menerima segala jenis pekerjaan asal mereka dapat bertahan hidup. Orang-orang Tionghoa menduduki posisi strategis, baik sebagai tokoh agama, *syahbandar* maupun pedagang yang menjadi mitra dari Kesultanan Banten.¹⁹ Pada masa Kesultanan Banten, menurut tradisi yang ada, jejak keberadaan etnis Tionghoa terbukti dengan berdiri sebuah *Kelenteng Cina* sebelah barat Benteng Speelwijk dan sebuah masjid yakni Masjid Pecinan Tinggi.²⁰

Di Banten orang-orang Tionghoa mempunyai pengaruh cukup besar. Profesi mereka tidak hanya menjadi pedagang, tetapi ada juga yang menduduki jabatan resmi kerajaan, seperti administrasi, bendahara sultan, jurubahasa, termasuk sebagai arsitektur. Salah satu arsitek pendiri menara masjid Agung Banten yang berbentuk mercusuar yakni *Cek Ban Cut* atau dikenal dengan nama Kyai Ngabehi Cakradana.²¹ Menurut Uka Tjandrasasmita²², Tangerang pada zaman dahulu merupakan sebuah wilayah yang dijadikan sebagai salah satu pelabuhan di wilayah Kerajaan Pajajaran. Senada dengan Uka, Abd. Chaer²³ menjelaskan bahwa Tangerang sebagai daerah pelabuhan memiliki masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang (berniaga). Di kawasan pedalaman, masyarakat Sunda menganut sistem kepercayaan Hindu-Budha. Masuknya pengaruh agama Hindu-Budha di pedalaman Sunda diyakini terjadi sejak abad pertama masehi. Pada saat itu terjadi Interaksi antara masyarakat Sunda dengan pedagang India. Selain Hindu-Budha, sebagian masyarakat Sunda masih menganut keyakinan *Sunda Wiwitan*. Aktivitas keseharian mereka bertani dan beternak. Selain itu mereka juga berkesenian seperti menjadi pengamen, pelawak, dalang, dan penyanyi.²⁴

Secara historis, kedatangan orang-orang Tionghoa ke Tangerang terjadi dalam beberapa gelombang. Gelombang awal kehadiran mereka dikaitkan dengan perjalanan muhibah Laksamana Cheng Ho ke Nusantara. Dalam perjalanan muhibah nya, ia terekam dalam catatan Ma Huan tahun 1416, *Yingya Shenglan* (Catatan Umum, Pantai-pantai Samudra). Dalam catatannya, Ma Huan menyatakan diri sebagai bagian dari utusan rombongan Cheng Ho untuk melakukan kunjungan ke negeri-negeri asing pada 1413. Laksamana Cheng Ho (1371-1433) merupakan seorang laksamana masyhur yang menjadi pemimpin armada Tiongkok selama 28 tahun (1405-1433) mengemban tugas melakukan ekspedisi mengunjungi 30 negara di belahan Asia Tenggara, kawasan Samudra Hindia, wilayah Laut Merah, hingga bagian Afrika Timur.²⁵

Muhibah Cheng Ho di pantai-pantai Nusantara tidak lain adalah sebagai misi diplomatik dan perniagaan luar negeri Tiongkok kepada negara-negara lain, khususnya negeri *Nan Yang* untuk menjaga pasar penjualan keramik dan rempah-rempah sebagai komoditas utama yang dimiliki Dinasti Ming. Selain itu, keberadaan armada Cheng Ho di

¹⁹ Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, 73.

²⁰ Halwani Microb and Mujahid Chudri A., *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Saudara, 1993), 72.

²¹ Fauziah Siti and M. Rohman, "Masjid Pacinan Tinggi; Jejak: Muslim Cina Di Banten."

²² Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*.

²³ Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe; Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi* (Depok: Komunitas Bambu, 2015).

²⁴ *Ibid.*, 31 & 35.

²⁵ Wijayakusuma Hembing, *Pembantaian Massal 1740* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), 3.

pantai-pantai Utara Jawa dan Sumatera, menandai babak baru penyebaran Islam di kawasan Nusantara.²⁶ Di kawasan bekas berlabuhnya Cheng Ho akan ditemui banyak komunitas Muslim sebagaimana yang terdapat di Masjid Cheng Ho Surabaya, di Masjid Lautze Jakarta, dan Palembang.

Berbeda dengan kondisi-kondisi kawasan bekas berlabuhnya Cheng Ho sebelumnya. Menurut riwayat, kawasan Teluk Naga merupakan Pelabuhan kecil di mana kapal-kapal besar Cheng Ho tidak dapat mendarat. Berdasarkan penuturan “Oey Tjin Eng”, sejarawan Cina Benteng, Laksamana Cheng Ho sampai di kawasan Teluk Naga, Tangerang di sekitar tahun 1570. Saat Cheng Ho tiba, diutuslah dua orang pasukannya dengan mengendarai kapal kecil untuk melihat situasi dan kondisi sekitar. Kemudian hasil pengamatan mereka atas keadaan di sekitar Teluk Naga dilaporkan kepada Ma Huan. Sejak saat itu, orang-orang dari Tiongkok berangsur datang dan bermukim di Teluk Naga. Mereka inilah kemudian diyakini sebagai leluhur kaum Cina Benteng. Oey menambahkan, salah satu dari utusan Cheng Ho tersebut bernama Chen Ci Lung, dan sebagian dari mereka adalah Muslim. Kemudian untuk menyambung hidup mereka menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, tukang dan petani. Dari mereka juga banyak melakukan kawin campur dengan pribumi.²⁷ Hasil penelusuran lapangan oleh penulis menguatkan keberadaan masyarakat Cina tersebut. Pemukiman orang-orang Tionghoa di Tangerang tersebar dari hilir Sungai Cisadane, yakni mulai dari sisi Pantai Utara Laut Jawa, Desa Tanjung Burung, Kec. Teluk Naga, menuju ke tengah kota Kawasan Pasar Lama Tangerang, kemudian ke arah selatan menyusuri bantaran Sungai Cisadane sampai daerah Serpong hingga Pamulang.

Riwayat lain menyatakan, kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang diceritakan dalam kitab *Tina Layang Parahyang* (Catatan dari Parahyangan, merupakan kitab sejarah Sunda Kuno), yang telah diterjemahkan oleh Soedjarwo ke dalam aksara Latin berkisah tentang datangnya rombongan kapal yang dipimpin oleh Tjen Tjie Lung atau Halung sekitar 1407 di muara Sungai Cisadane tepatnya di Kampung Melayu, Teluk Naga.²⁸ Pada masa itu di Tangerang dibawah penguasa *Sanghyang Anggalarang* wakil dari Sanghyang Banyak Citra (berasal dari sebuah kerajaan di wilayah Parahyangan) yang berpusat di Tegal Luar (saat ini daerah Tanah Tinggi). Mereka ini diyakini migrasi Tiongkok yang melarikan diri dari tanah leluhurnya sebab negeri mereka dilanda peperangan. Kemudian mereka mengadu nasib melakukan perjalanan ke negeri selatan menuju Jayakarta. Sebelum sampai ke Jayakarta, rombongan Tjen Tjie Lung atau Halung mengalami kerusakan kapal sehingga mereka terdampar dan kehabisan perbekalan. Rombongan Halung membawa tujuh kepala keluarga (sekitar 100 orang) di antaranya terdapat anak-anak kecil dan sembilan orang gadis. Kesembilan orang gadis tersebut akhirnya dipersunting para pengawal Sanghyang Anggalarang. Sebagai kompensasinya, rombongan Halung tersebut diberi sebidang tanah di daerah pesisir pantai utara Jawa, pinggir kali Cisadane (saat ini daerah Teluk Naga) dan beberapa laki-laki Tionghoa yang belum beristri pun akhirnya menikah dengan perempuan pribumi.²⁹

²⁶ Tan Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar Islam Dari China Ke Nusantara*, trans. Abdul Khadir (Jakarta: Kompas, 2010), 255.

²⁷ Bambang Permadi, “Relasi Islam Dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng Di Tangerang).”

²⁸ M. Dien Madjid dkk., *Sejarah Kabupaten Tangerang (Tangerang: Pemerintah Daerah Tingkat II Tangerang Bekerjasama Dengan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) (Tangerang: UNIS Tangerang, 1992); Bambang Permadi, “Relasi Islam Dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng Di Tangerang).”*

²⁹ Euis Tresnawati S., “Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang,” *Patanjala* 7, no. 1 (2015).

Gelombang Kedua: Pasca Tragedi Geger Pecinan 1740 Masehi

Gelombang kedua kedatangan orang Tionghoa di Tangerang diperkirakan saat terjadi Geger Pecinan Tahun 1740, di Batavia. Peristiwa tersebut diawali dengan memburuknya kondisi ekonomi di Batavia yang saat itu mengalami depresi. Pembangunan kota dihentikan dan berimbas pada peningkatan angka pengangguran, sehingga berujung pada meningkatnya tindakan kriminalitas. Di sisi lain, keadaan tersebut tidak menyurutkan arus migrasi orang-orang Tionghoa untuk masuk ke kota Batavia. Pada tahun 1739 penduduk Batavia tercatat berjumlah 10.574 jiwa, dari sebelumnya sekitar 7.55 jiwa pada tahun 1719.³⁰ Kondisi migrasi orang Tionghoa ke Batavia yang semakin meningkat, membuat pihak VOC memberlakukan pengetatan hingga kewajiban membayar sejumlah uang. Bagi orang Tionghoa yang tidak memiliki izin mereka ditangkap dan terjatuh ancaman pembuangan ke Selong Srilanka. Hal ini membuat keresahan bagi orang-orang Tionghoa. Pada awalnya mereka bersikap defensif, namun setelah banyaknya rekan-rekan mereka yang dipenjara akhirnya ada upaya perlawanan oleh orang Tionghoa terhadap kompeni.³¹

Menanggapi situasi tersebut, pemerintah VOC pada 25 Juli 1740 mengeluarkan imbauan terhadap warga Tionghoa, jika mereka menimbulkan perbuatan yang mencurigakan dan tidak baik maka akan ditangkap. Puncaknya pada September 1740, terjadilah penyerangan oleh segerombolan orang Tionghoa berjumlah sekitar 1000 orang di bawah pimpinan Khe Panjang. Di pinggiran kota Batavia seperti Tangerang, Jatinegara (Meester Cornelis), dan *De Qual*, pos-pos kompeni diserang dan dihancurkan. Atas kejadian ini, pemerintah kompeni dibawah Gubernur Jenderal Valckenier mengerahkan pasukan –termasuk para pribumi dan orang Moor– untuk membantai orang Tionghoa tanpa pandang bulu, terutama mereka yang berada di dalam Kota Batavia. Bagi orang-orang Tionghoa selamat dari tragedi dan berhasil keluar dari Batavia adalah yang paling penting, mereka pun melarikan diri menuju daerah pinggiran seperti Tangerang dan sekitarnya.³²

Kejadian tersebut membuat pemerintah VOC mengirimkan sisa-sisa orang Tionghoa ke Tangerang untuk bertani. Mereka oleh VOC ditempatkan di pondok-pondok, yang masih bisa kita kenal saat ini dengan nama Pondok Aren, Pondok Cabe dan sebagainya. Selain itu, pemerintah VOC juga membuat pemukiman Tionghoa di sekitar Tegal Pasir atau Kali Pasir yang dikenal dengan nama Petak Sembilan. Kawasan Petak Sembilan saat ini kita kenal dengan Kawasan Pasar Lama dan menjadi kawasan pusat perdagangan dan kuliner Kota Tangerang.³³

Di kawasan Pasar Lama terdapat kelenteng yang diyakini merupakan bangunan paling tua di Tangerang yakni Kelenteng Boen Tek Bio, berdiri pada tahun 1684. Kemudian pada tahun 1800, pemerintahan Belanda mengambil kebijakan untuk memindahkan orang-orang Tionghoa ke kawasan Pasar Baru, Tangerang. Sejak saat itu, banyak orang Tionghoa akhirnya menyebar ke daerah lain seperti Mauk dan Sepatan. Disisi lain kawasan Pasar Baru merupakan pinggiran sungai Cisadane, melalui jalur sungai banyak orang Tionghoa menyebar juga ke kawasan Serpong, Legok, bahkan sampai ke daerah Parung, Bogor.³⁴

³⁰ Wijayakusuma Hembing, *Pembantaian Massal 1740*.

³¹ Ibid.

³² Bambang Permadi, *Islam Dan Etnis Tionghoa, Studi Kasus Komunitas Cina Benteng Di Tangerang-Tinjauan Historis* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2017), 109.

³³ Euis Thresnawaty S., "Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang."

³⁴ Ibid.

Pembentukan Identitas Masyarakat Cina Benteng

Secara spesifik, identitas mengacu pada “bentuk kesamaan seorang individu atau sesuatu dalam segala macam situasi; suatu kondisi mengenai seseorang atau sesuatu yang bukan merupakan kelompok lain”. Pengertian identitas etnis dapat diartikan sebagai suatu bentuk identifikasi bersama sebagai pembeda bagi kelompok lain.³⁵ Masyarakat sendiri terbentuk oleh kolektivitas sosial dalam berbagai tatanan, baik dari yang mikro hingga makro. Selain itu, kolektivitas sosial bersifat dinamis dan fleksibel, dapat dikonstruksikan, dinegosiasikan dan diubah melalui berbagai interaksi baik antar kelompok maupun sesama anggota kelompok, antara individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, eksistensi suatu masyarakat memerlukan pengakuan dari kelompok masyarakat lain. Untuk mendapatkan pengakuan sekelompok masyarakat tersebut diperlukan sebuah identitas sebagai pembeda bagi kelompok lain. Proses itu memicu kebutuhan untuk menciptakan interaksi sosial antara individu maupun kelompok tertentu sebagai syarat bagi lahirnya sebuah kelompok sosial.

Kajian terhadap proses interaksi antar kelompok sosial tersebut dikenal sebagai teori identitas sosial. Teori ini membahas perilaku individu-individu dalam konteks interaksi antar kelompok, di mana individu-individu masuk di dalamnya. Kemudian kecenderungan individu membuat batas pembeda dengan kelompok kelompok lainnya dengan cara menyerap nilai-nilai tertentu dari kelompok yang dinaungi dan mewakilinya disebut kategorisasi diri.³⁶ Sebagaimana proses pembentukan sebuah masyarakat, orang-orang Cina Benteng pada masa awalnya hidup berkelompok kecil. Kemudian secara perlahan mereka menyerap nilai-nilai luar kelompok lainnya, yaitu masyarakat pribumi, melalui interaksi sosial perdagangan hingga proses kawin campur. Dalam waktu yang bersamaan mereka juga mengenalkan nilai-nilai luhur dan budaya dari tanah leluhur untuk diperkenalkan pada kelompok lain sebagai wujud eksistensi mereka, sehingga memunculkan apresiasi.

Sebagaimana disebut di atas, tahun 1740 M dapat dianggap tahun kelam bagi etnis Tionghoa di Batavia. Peristiwa yang disebut geger pecinan sebagai reaksi dari pemerintah kolonial VOC terhadap kedudukan Tionghoa di bidang ekonomi yang semakin kuat. Atas peristiwa tersebut, banyak orang-orang Tionghoa keluar dari kota Batavia yang kemudian melarikan diri ke Tangerang. Di sana mereka menempati perkampungan di sekitar Kali Pasir yang dikenal sebagai perkampungan Petak Sembilan, sekitar Benteng Makassar (kawasan Pasar Lama). Kemudian menurut sebagian riwayat, penyebutan “Cina Benteng” diberikan pada orang-orang orang-orang Tionghoa yang berdiam di sekitar Benteng Makassar (kawasan Petak Sembilan) yang merupakan pemukiman pertama komunitas Tionghoa di Kota Tangerang.³⁷

Orang-orang Tionghoa yang datang dari Batavia bertemu dengan orang-orang Tionghoa keturunan dari pengikut-pengikut Cheng Ho. Mulai saat itu, hubungan mereka terjalin baik, mereka saling tolong-menolong, mengingat mereka berasal dari budaya dan nenek moyang yang sama, yakni keturunan Kaisar Kuning. Dengan berjalannya waktu, mereka saling melebur melalui interaksi sosial dengan masyarakat pribumi, baik perdagangan hingga proses kawin campur selama ratusan tahun. Mereka ini dianggap telah berhasil meleburkan diri dari yang sebelumnya “orang luar atau *outgroup*” menjadi

³⁵ Muhammad Reza Zaini, “Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis Di Desa Situ Gadung.”

³⁶ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial* (Yogyakarta: UII Press, 2015), 33.

³⁷ Euis Thresnawaty S., “Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang.”

“anggota bagian atau ingroup”. Oleh sebab itu, tidak heran jika di Tangerang belum pernah ditemui gejala sosial yang berlatar belakang konflik etnis Tionghoa.

Keberadaan etnis Cina Benteng perlahan membentuk ciri khas identitas Tionghoa tersendiri. Mereka memiliki keunikan dari sisi struktur budaya dan sosial dibanding dengan komunitas Tionghoa di tempat-tempat lain, termasuk di Batavia. Jika di Batavia Tionghoa diyakini turut andil dalam membentuk struktur dan produk kebudayaan lokal, sebaliknya yang terjadi di Tangerang adalah tradisi dan budaya lokal yang membentuk struktur budaya orang Tionghoa. Penggabungan antara nilai-nilai budaya-tradisi Tiongkok dengan pribumi melahirkan masyarakat Cina Benteng sebagai identitas masyarakat baru dalam realitas sosial kehidupan masyarakat Tangerang.

Kondisi Kehidupan Masyarakat Muslim Cina Benteng di Tangerang

Masyarakat Cina Benteng mempunyai latar belakang agama berbeda-beda. Agama yang dianut masyarakat Cina Benteng yakni Konghucu, Budha, Kristen, dan Islam (meskipun tergolong minoritas). Secara akurat, belum ada data pasti terkait banyaknya jumlah Muslim Cina Benteng di Tangerang. Bambang Permadi berpendapat bahwa pada awalnya masyarakat Tionghoa di Tangerang adalah penganut Islam, mereka merupakan bagian dari rombongan ABK Cheng Ho yang mendaratkan kapal di Teluk Naga.³⁸ Mereka kemudian tercecer dari rombongan tersebut dan bermukim di tepi sungai Cisadane, namun keberadaan kelompok Tionghoa awal yang beragama Islam tersebut sudah tidak lagi terlacak, sebab selama ratusan tahun mereka telah membaur atau berasimilasi secara total dengan penduduk lokal. Seperti sebagian dari keturunannya dapat dilihat dari sisi fisiologis, nama, maupun bahasa yang membentuk identitas Cina Benteng saat ini. Di Lain sisi, jumlah Muslim Cina Benteng di Tangerang terbilang tidak banyak, selain itu unsur pribumi yang melekat pada diri mereka terkadang menyulitkan proses identifikasi selama proses penelitian.

Kalangan Muslim Cina Benteng tersebar wilayah bantaran sungai Cisadane, seperti kawasan Teluk Naga, kawasan Pasar Lama, hingga ke selatan sampai Serpong dan Pamulang. Adapun hasil penelusuran lapangan, didapatkan gambaran populasi dan persebaran Muslim Cina Benteng sebagai berikut;

Table 1. Populasi dan persebaran Muslim Cina Benteng³⁹

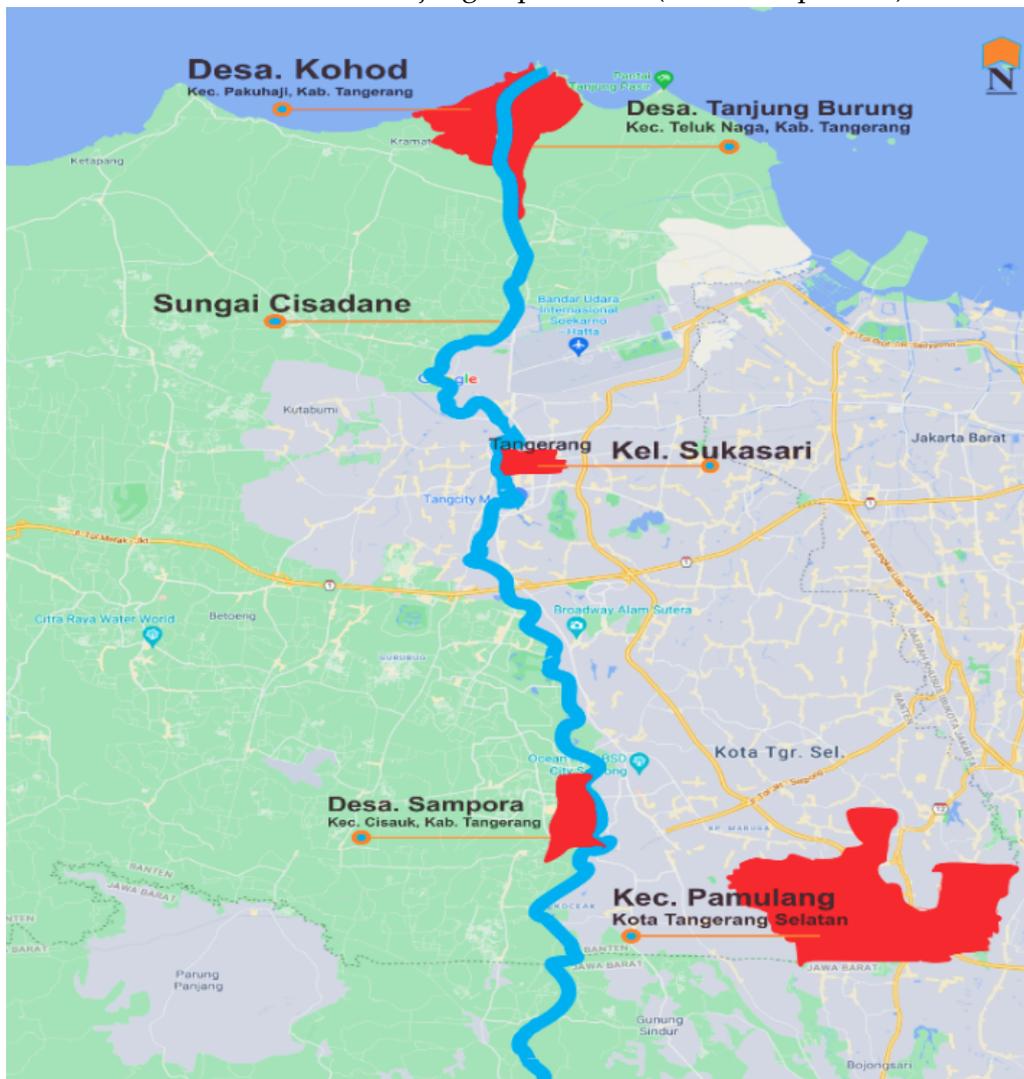
No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Muslim Cina Benteng
1.	Desa Tanjung Burung, Teluk Naga, Kab. Tangerang	7.391 Jiwa	+/- 35 Jiwa
2.	Desa Kohod, Pakuhaji, Kab. Tangerang	+/- 8000 Jiwa	+/- 25 Jiwa
3.	Kel. Sukasari, Tangerang, Kota Tangerang	23.481 Jiwa	+/- 5 Jiwa
4.	Desa Sampora, Cisauk, Kab. Tangerang	980 Jiwa	+/- 20 Jiwa
5.	Kel. Bambu Apus, Pamulang, Tangerang Selatan	19.705 Jiwa	+/- 14 Jiwa

³⁸ Bambang Permadi, *Islam Dan Etnis Tionghoa, Studi Kasus Komunitas Cina Benteng Di Tangerang-Tinjauan Historis*.

³⁹ Data lapangan, Mei 2021. Data wilayah Kec. Pamulang melingkupi: Kel. Kedaung, Kel. Bambu Apus, Kel. Pamulang Timur, Kel. Pamulang Barat, Kel. Benda Baru, Kel. Pondok Cabe Udik, Kel. Pondok Cabe Ilir, Pondok Benda. Data muaf dan muslim Cina Benteng diambil dari *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia* (PITI) Kota Tangerang Selatan. Lihat juga, <https://kecpamulang.tangerangselatankota.go.id/main/kelurahan/kelurahan/2>

6.	Kel. Benda Baru, Pamulang, Tangerang Selatan	31.487 Jiwa	+/- 10 Jiwa
7.	Kel. Kedaung, Tangerang Selatan	40.149 Jiwa	+/-104 Jiwa
8.	Kel. Pamulang Barat, Tangerang Selatan	50.290 Jiwa	+/-32 Jiwa
9.	Kel. Pamulang Timur, Tangerang Selatan	30.933 Jiwa	+/- 10 Jiwa
10.	Kel.Pondok Benda, Tangerang Selatan	45.679 Jiwa	+/-11 Jiwa
11.	Kel. Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan	35.849 Jiwa	+/-129 Jiwa
12.	Kel. Pondok Cabe Udik, Tangerang Selatan	20.729 Jiwa	+/- 111 Jiwa*

Gambar 1. Lokasi kunjungan penelitian (hasil olah peneliti).



Lokasi kunjungan pada gambar 1 ditandai oleh warna merah, sebagaimana terlihat pada gambar, berada di pesisir utara Jawa atau di sekitar hilir sungai Cisadane, sebelah kanan dan kiri masih dapat dijumpai pemukiman orang Cina Benteng. Sebagian besar dari mereka masih menganut kepercayaan leluhur, sedangkan yang Muslim jumlah mereka

lebih kecil dan tersebar di berbagai tempat. Di Desa Tanjung Burung misalnya, sebuah daerah yang secara sosial kemasyarakatan yang masih cukup agamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Penduduknya terdiri dari warga asli (pribumi) dan etnis Tionghoa, serta pendatang yang lain. Meskipun begitu, hubungan mereka terjalin secara harmonis, menjunjung toleransi, baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, keagamaan maupun kegiatan lainnya. Warga Desa Tanjung Burung hampir 80 % memeluk agama Islam (Muslim) dan 20 % non-Muslim dari total penduduk 7.391 jiwa (Profil Desa Tanjung Burung, Tangerang, 2016). Adapun Masyarakat Cina Benteng sekitar 700 jiwa atau 10% dari total jumlah penduduk dan warga Cina Benteng pemeluk Islam sekitar 30-40 jiwa dari total penduduk keseluruhan penduduk (angka tersebut sekedar asumsi).⁴⁰ Beberapa dari keturunan Cina Benteng menyandang jabatan sebagai ketua Rukun Tetangga (RT), hingga menjabat sebagai Kepala Desa. Di desa lain, yakni Desa Sampora, yang terletak di Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang misalnya, menurut keterangan Kepala Desa, tidak banyak Cina Benteng yang tinggal di Desa Sampora saat ini. Mereka tinggal sekitar 3 KK, dengan jumlah tidak lebih 20 orang dari sekitar 980 jiwa dari jumlah penduduk. Hal ini disebabkan modernisasi dan urbanisasi di kawasan BSD (Bumi Serpong Damai) Serpong, Tangerang Selatan.⁴¹

Dalam tubuh masyarakat Muslim Cina Benteng secara geneologis setidaknya dapat dijumpai dua kelompok, yakni kelompok Muslim Peranakan dan kelompok Mualaf. Kelompok pertama adalah mereka yang lahir dari proses perkawinan campur, antara laki-laki Tionghoa Muslim dan perempuan pribumi, atau sebaliknya. Kelompok kedua merujuk pada Cina Benteng - yang karena faktor/alasan tertentu- mereka berkonversi ke Islam. Masyarakat Muslim Cina Benteng mempunyai latar belakang sosial, ekonomi, bahkan politik berbeda-beda. Profesi mereka umumnya tidak jauh beda dengan pribumi, yakni petani, buruh, pedagang kecil, dan ibu rumah tangga. Seperti halnya Mega (32) salah satu etnis Cina Benteng yang berprofesi sebagai buruh di salah satu pabrik di kawasan Jakarta Barat. Berbeda dengan ibu Hani (66), merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar kampung Kali Pasir, Kawasan Pasar Lama Tangerang. Begitu juga ko Iwan Yo Bun Shiong (33 thn) seorang pemuda desa Kohod, Kec. Teluk Naga yang berwiraswasta.

Dari potret masyarakat Cina Benteng kita juga dapat mengambil kesimpulan bahwa selama ini stereotip yang melekat pada orang Tionghoa –etnis yang bergelimang harta, mesin ekonomi– tidak selamanya berlaku dalam realita yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat Cina Benteng pada umumnya, bahkan sebagian mereka hidup serba pas-pasan.

Islam sebagai Pembentukan Identitas.

Latar belakang Muslim Cina Benteng di Tangerang sangat beragam. Mereka berasal dari berbagai unsur lapisan masyarakat, mulai buruh, politikus, mahasiswa, ibu rumah tangga dan sebagainya. Begitu juga secara agama, mereka memiliki aspek-aspek berbeda dibandingkan dengan Muslim lain lainnya. Hasil analisis data lapangan menyimpulkan; *pertama*, Muslim Cina Benteng kebanyakan adalah mualaf. *Kedua*, mereka tidak terikat dengan etno-religius yang dibatasi secara lokal, tetapi mereka adalah minoritas yang tersebar. Aspek ini juga yang menjadikan mereka memiliki kecenderungan untuk memilih meleburkan diri kepada kelompok pribumi ketika telah memeluk Islam. *Ketiga*, Muslim Cina adalah kaum agama minoritas dengan komunitas Tionghoanya.

⁴⁰ "Wawancara dengan Hasan (Sekretaris Desa Tanjung Burung, Kec.Teluk Naga, Kab. Tangerang)," 25 Mei, 2021.

⁴¹ "Wawancara dengan Sanusi (Kepala Desa Sampora, Kec. Cisauk, Kab.Tangerang)," 20 Mei, 2021.

Pilihan menjadi Muslim bagi para muallaf Muslim Cina Benteng tidak semuanya mudah. Beberapa dari mereka menghadapi tantangan dan ujian hingga seringkali membuat mereka frustrasi. Seperti penolakan dari anggota keluarga, hingga anggapan bahwa agama baru (Islam) yang mereka anut dipandang sebagai agama yang bertentangan dengan dengan kebudayaan Tionghoa dan agama terbelakang. Selain itu, mereka mungkin juga harus memenuhi harapan dari rekan-rekan Muslim mereka dan perlu menegosiasikan praktik sehari-hari antara tradisi budaya Tionghoa dan praktik Islam. Seperti halnya yang diutarakan oleh Mega (32) yang pada awal ia masuk Islam, hubungan dengan keluarganya kurang begitu harmonis.⁴² Hal sama dirasakan oleh Nelly (53),⁴³ konversi ke agama Islam menjadi hal yang ditentang oleh keluarganya. Meskipun lambat laun hubungan dengan mereka berangsur membaik. Bagi Muslim Cina Benteng, konversi ke Islam, selain merupakan bentuk pengalaman religius, sekaligus merupakan suatu proses transformasi sosial dan negosiasi budaya yang sedang berlangsung. Konversi ke Islam bukan hanya persoalan keyakinan, tetapi melibatkan perubahan individu sebagai subjek, baik secara penampilan, seperti pakaian, identifikasi budaya, afiliasi politik dan sejenisnya. Dengan kata lain, menjadi Muslim Cina Benteng tidak terbatas pada praktik agama seperti shalat lima waktu dan puasa selama bulan Ramadhan, namun juga menyangkut sudut pandang implementasi syariah, pendidikan, serta penyikapan terhadap praktik budaya Tionghoa.

Transformasi identitas dari non-Muslim menjadi Muslim di kalangan Muslim Cina Benteng melahirkan identitas-identitas sosial lainnya. Menurut teori kategorisasi diri, kecenderungan Muslim Cina Benteng mengidentifikasikan diri sebagai orang Muslim atau pribumi dapat dijelaskan sebagai keinginan tampil positif di depan kelompok lain untuk menunjukkan penilaian positif atas identitas kelompok yang dinaunginya. Oleh karena itu, kategorisasi diri merupakan proses kognitif dari identifikasi individu yang secara sadar tergabung dalam keanggotaan kelompok tertentu, sehingga dari proses tersebut individu dapat membedakan mana yang menjadi bagian kelompok sendiri atau bagian dari kelompok lain. Strategi kategorisasi diri yang dilakukan tersebut membuat mereka cenderung nyaman dan mengidentifikasikan diri sebagai pribumi dan menganggap dirinya seutuhnya pribumi. Oleh sebab itu, mereka menganggap orang Sunda sebagai ingroup, sementara masyarakat Tionghoa merupakan outgroup. Konsep kategorisasi diri ini berdasar persamaan sikap, norma, bahasa, gaya bicara, perasaan, dan hal-hal lain yang menambah *sense of belonging*.⁴⁴ Oleh karena itu, proses konversi ke Islam tidak hanya sebatas perpindahan agama, tetapi juga menjadi faktor perantara yang mempermudah mereka untuk bisa diterima dengan leluasa untuk menggunakan identitas sosial lainnya. Mereka merasa lebih mudah diterima masyarakat melalui identitas tertentu, sehingga mereka merasa dirinya bagian dari struktur sosial etnis tersebut. Dalam hal ini, Islam menjadi faktor yang mendekonstruksi batas-batas antara identitas etnis satu dengan lainnya. Sejauh ini, keislaman mereka merupakan hasil dari negosiasi yang sedang berlangsung dan perjuangan transformasi identitas mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, wajar jika agama mereka cenderung terlihat tidak konsisten (kuat), berubah-ubah, dan bimbang.

Heterogenitas Identitas dan Keagamaan Muslim Cina Benteng

Secara geneologis terdapat tiga penggolongan Muslim Tionghoa, yaitu generasi Tionghoa Muslim yang sudah terasimilasi (*lost Chinese Muslim*), generasi kedua Tionghoa

⁴² "Wawancara Mega Dirgantari (keturunan Cina Benteng)," 1 Juni, 2020.

⁴³ "Wawancara Nelly (keturunan Cina Benteng)," 11 Oktober, 2020.

⁴⁴ Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, 253.

Muslim (*second-generation Chinese Muslim*), dan terakhir generasi mualaf (*new convert*).⁴⁵ Dari hasil lapangan ditemukan bahwa latar belakang Muslim Cina Benteng di Tangerang dapat dibagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok Muslim mualaf, dan kelompok peranakan atau *second-generation*. Kelompok pertama mengacu mereka yang berkonversi ke Islam, dan kelompok kedua adalah mereka yang lahir dari kedua orang tua yang Muslim, baik yang lahir dari kedua orang tua Tionghoa Muslim ataupun hasil kawin campur antara Tionghoa dengan pribumi Muslim.

Kawin campur atau amalgamasi ini memunculkan klasifikasi identitas etnis Tionghoa. Secara konvensional dibagi menjadi dua; totok dan peranakan. Tionghoa Totok merupakan identifikasi bagi Etnis Tionghoa yang masih memegang teguh identitas leluhurnya dan mengorientasikan hidup pada budaya Tiongkok. Sementara kaum peranakan ditujukan kepada mereka yang telah melakukan pembauran dengan golongan pribumi, sehingga ciri-ciri ketionghoannya berkurang.

Di kalangan Muslim Cina Benteng sendiri memiliki identitas yang sangat beragam dan tergantung *setting* tempat di mana mereka bersinggungan dengan lingkungannya. Banyak Muslim Cina Benteng tidak mempertahankan identitas Tionghoa mereka setelah lebih dari satu generasi, dan tindakan konversi mereka sering mengintensifkan adopsi pada identitas non-Tionghoa, seperti penggunaan budaya, bahasa, nama, dan aspek gaya hidup lainnya. Sebagaimana hal tersebut terjadi di kalangan Cina Benteng Tangerang. Proses pembauran dengan pribumi secara masif melalui asimilasi kultural –amalgamasi– dan konversi agama yang berlangsung lebih dari sepuluh generasi berdampak pada pembentukan aspek-aspek yang berbeda dari etnis Tionghoa pada umumnya. Seperti misalnya bentuk fisik, bahasa/ logat, dan segi tradisi-budaya.

Indonesia pasca Orde Baru telah memberi kebebasan ekspresi bagi identitas etnis Tionghoa untuk tampil di ruang publik. Namun tidak dapat dipungkiri, pengekanan ekspresi budaya dan pemaksaan asimilasi (peleburan) selama masa orde baru membuat paradoks pada identitas mereka.⁴⁶ Sebagaimana contoh kecil, terdapat nama ganda yang pada orang-orang Tionghoa yang merupakan akibat dari Keputusan Presidium Kabinet No.127/U/ Kep/12/1966 tentang masalah ganti nama yang dikeluarkan oleh Pemerintah Orde Baru. Sebagaimana kasus Hana Wahyuni alias *Oey Hok Nio* dan Siti Hany alias *Tjia En Nio* subjek responden dalam penelitian ini memiliki lebih dari satu nama, yakni tiga nama sekaligus –Indonesia, Cina, dan Islam, yang memungkinkan mereka untuk menekankan berbagai dimensi identitas mereka di waktu yang berbeda. Praktik nama ganda menunjukkan perbedaan Muslim Cina yang tentu memiliki orientasi budaya dan afiliasi agama yang berbeda, juga dapat bergeser dan digunakan secara bergantian sebagai penekanan atas identitas mereka. Dalam praktiknya identitas merupakan hasil dari tindakan strategis individu yang beroperasi dalam menentukan batasan sosialnya. Dalam hal ini, identitas terbentuk dan dipengaruhi latar belakang kekuatan sosial, latar biografis, muatan emosional mengenai situasi kehidupan sehari-hari, sedangkan kehidupan sehari-hari adalah arena di mana diri tampil dalam sejumlah cara berbeda tergantung pada waktu, tempat, dan audiens.⁴⁷

Selain itu, konversi agama ke Islam bagi kalangan mualaf tidak hanya merangkul identitas keagamaan yang baru, tetapi juga menegosiasikan satu set identitas baru, mengingat mayoritas di lingkungannya adalah Muslim. Bentuk identitas baru yang ditampilkan di ruang publik memungkinkan mereka untuk menekan berlangsungnya

⁴⁵ Muhamad Ali, "Chinese Muslims in Colonial and Postcolonial Indonesia."

⁴⁶ Leo Suryadinata, *Negara Dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2002).

⁴⁷ Hew Wai Weng, *Berislam Ala Tionghoa* (Bandung: Mizan, 2019), 209.

negosiasi terbuka dari berbagai pihak di luar diri mereka. Afthonul Afif menyebut, negosiasi diartikan sebagai kondisi dimana diri tampil menjadi agen aktif atau sebagai subjek yang memainkan peran strategis dalam merespon peristiwa-peristiwa sosial di sekitar.⁴⁸ Di luar itu, Muslim Cina Benteng menunjukkan orientasi identitas model hibrid (*hybrid identity*) sebagai strategi pembentukan identitas sosial yang lebih akomodatif dan terbuka sebagai konsekuensi dari identitas ganda mereka sebagai Tionghoa sekaligus seorang Muslim.

Di sisi lain, penegasan kembali terhadap identitas etnis di kalangan Muslim Cina Benteng sangat beragam dan kompleks, ini tidak lepas dari pengaruh pasangan, pendidikan, ekonomi, interaksi sosial dan pemahaman agama. Kebanyakan orang Muslim Cina Benteng tinggal di lingkungan mayoritas Muslim dan mereka yang belajar di sekolah-sekolah umum, sering berinteraksi dengan pribumi, sehingga identitas etnis dapat diubah sewaktu-waktu dan diganti dengan Islam, Indonesia, atau terkadang dibuang. Beberapa Muslim Cina Benteng lebih bangga mengidentifikasi dirinya menjadi seorang pribumi, dan lebih suka memiliki mitra Muslim dari latar belakang etnis berbeda. Di situasi yang lain, ada juga Muslim Cina Benteng yang tidak ingin dilihat sebagai orang Tionghoa lagi setelah masuk Islam, dan beberapa mengatakan mereka secara biologis Cina, tetapi secara budaya, bahasa, pribumi. Inilah yang kemudian salah satu faktor yang menyulitkan selama penelitian. Sebagian besar informan yang ditemui selama penelitian mereka tidak begitu peduli dengan identitas mereka sebagai Peranakan Tionghoa. Faktor ini disebabkan mereka telah lama terintegrasi dan berasimilasi dengan mayoritas Muslim pribumi. Beberapa responden Muslim Cina Benteng -mualaf maupun Peranakan- yang telah ditemui selama penelitian banyak dari mereka tidak melihat diri mereka sebagai orang Tionghoa, dan mengatakan Muslim, Sunda, atau Tangerang.

Kesimpulan

Masyarakat Muslim Cina Benteng di Tangerang merupakan salah satu sub-etnis keturunan Tionghoa di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Mereka membentuk suatu struktur sosial dan budaya dengan ciri identitas yang khas, yang berbeda dari komunitas Tionghoa di daerah lain. Pembentukan identitas etnis Cina Benteng berjalan secara dialogis selama ratusan tahun dengan penduduk pribumi –salah satunya melalui jalan amalgamasi– mereka membentuk satu identitas baru sebagai bagian realita sosial masyarakat di wilayah Tangerang. Muslim Cina Benteng memiliki ekspresi identitas yang beragam, tergantung *setting* tempat di mana mereka bersinggungan dengan lingkungannya.

Tipologi keagamaan Muslim Cina Benteng sangat beragam dan kompleks. Setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok keagamaan, yakni: kelompok Muslim Mualaf dan Peranakan (*second-generation*). Kelompok pertama mengacu kepada mereka yang berkonversi ke Islam, sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang lahir dari kedua orang tua yang Muslim; baik yang lahir dari kedua orang tua Tionghoa Muslim ataupun hasil kawin campur antara Tionghoa dengan pribumi Muslim.

Sebagian besar Muslim Cina Benteng cenderung menampilkan diri sebagai Islam pribumi. Hal ini sebagai konsekuensi dari tindakan konversi ke Islam. Tindakan yang menjadikan mereka lebih nyaman mengadopsi identitas dan budaya pribumi daripada identitas dan budaya Tionghoa. Oleh karena itu, bagi mereka Islam (sebagai agama sekaligus pranata sosial) memberi bekal dalam pembentukan identitas dan memberikan keuntungan untuk dapat berbaur dengan kaum pribumi secara lebih luas. Hal ini

⁴⁸ Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, 277.

menguatkan tesis Junus Jahja bahwa Islam menjadi solusi pemecahan konflik etnisitas golongan Tionghoa.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. *Betawi Tempo Doeloe; Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Adrian Perkasa. *Orang-Orang Tionghoa Dan Islam Di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Afthonul Afif. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok: Penerbit Kepik, 2012.
- — —. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press, 2015.
- Al-Ayubi Shalahuddin. "Cina Benteng: Pembauran Dalam Masyarakat Majemuk Di Banten." *Kalam* 10, no. 2 (2016).
- Bambang Permadi. *Islam Dan Etnis Tionghoa, Studi Kasus Komunitas Cina Benteng Di Tangerang-Tinjauan Historis*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2017.
- — —. "Relasi Islam Dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng Di Tangerang)." *Tamaddun* 7, no. 1 (2019).
- Budi Setyagraha. *Dakwah Islam Di Kalangan Etnis Tionghoa Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Yogyakarta: P2M IAIN, 2000.
- Dedi Mahyudi. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah* 2, no. 2 (2016). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428>.
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Dominic Abrams and Michael Hoog. *An Introduction to the Social Identity Approach*. New York: Harvester Wheatsheaf, 1990.
- Euis Thresnawaty S. "Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang." *Panjala* 7, no. 1 (2015).
- Fauziah Siti and M. Rohman. "Masjid Pacinan Tinggi; Jejak: Muslim Cina Di Banten." *Alqolam* 36, no. 1 (2019).
- Halwani Microb and Mujahid Chudri A. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara, 1993.
- Hew Wai Weng. *Berislam Ala Tionghoa*. Bandung: Mizan, 2019.
- Junus Jahja. *Dakwah Dan Asimilasi: Masalah Tionghoa Dan Ukhuwah Islamiyah*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1982.
- Leo Suryadinata. *Negara Dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2002.

- Leonard Blussé. *Persekutuan Aneh; Pemukim Cina, Wanita Peranakan Dan Belanda Di Batavia VOC*. Edited by Abdur Rozaki. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- M. Dien Madjid dkk. *Sejarah Kabupaten Tangerang (Tangerang: Pemerintah Daerah Tingkat II Tangerang Bekerjasama Dengan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM))*. Tangerang: UNIS Tangerang, 1992.
- Muhamad Ali. "Chinese Muslims in Colonial and Postcolonial Indonesia." *Islam in Southeast Asia* 7, no. 2 (2007). <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/2220/Exp7n2-1.pdf>.
- Muhammad Reza Zaini. "Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis Di Desa Situgadung." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 19, no. 1 (2014).
- Peter Carey. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu Dan Perang Jawa; Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Translated by Wasmi Alhaziri. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Slamet Mulyana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Tan Ta Sen. *Cheng Ho Penyebar Islam Dari China Ke Nusantara*. Translated by Abdul Khadir. Jakarta: Kompas, 2010.
- Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Wijayakusuma Hembing. *Pembantaian Massal 1740*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005.